

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang turut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap produksi di sektor perkebunan yaitu sebesar 2.438.198 ton atau 7 % dari 34.427.570 ton (Departemen Pertanian, 2012). Tanaman ini merupakan komoditi penting karena merupakan bahan baku dalam pembuatan gula pasir. Luas areal tanam tebu di Indonesia pada tahun 2010-2013 mengalami peningkatan setiap tahun yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, Produktivitas, dan Rendemen Tebu Indonesia Tahun 2010 - 2013

Uraian	2010	2011	2012	2013	Pertumbuhan 2010-2013(%)
Areal (Ha)	464.640	572.122	631.846	691.952	12,3
Produksi tebu (Ton)	37.450.000	47.743.581	53.612.133	58.746.725	13,74
Produktivitas tebu (Ton/Ha)	80,60	83,45	84,85	84,90	1,7
Rendemen (%)	8,00	8,10	8,20	8,40	1,61

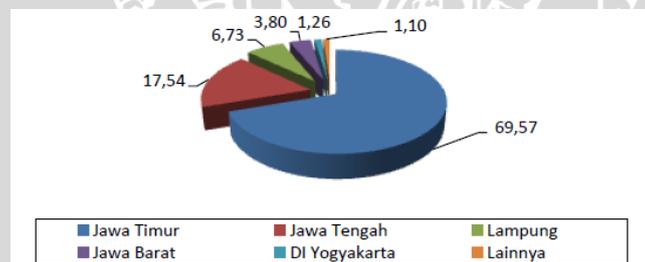
Sumber: Kementerian Pertanian, 2013 (Diolah)

Semenjak tahun 2010 hingga 2013 luas areal tanam tebu di Indonesia mengalami peningkatan, prosentase peningkatan areal tanaman tebu dari tahun 2010 hingga 2013 sebesar 12,3 %. Produksi tebu dari tahun 2010 hingga 2013 mengalami peningkatan, yaitu sebesar 13,74 % sedangkan produktivitas tebu dari tahun 2010 hingga 2013 sebesar 1,7 % dengan rata-rata sebesar 83 Ton/Ha, dan pertumbuhan rendemen tebu 1,61 %. Meskipun mengalami peningkatan, akan tetapi peningkatan tersebut belum mencapai target yang diinginkan oleh pemerintah.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2013), pada tahun 2014 proyeksi kebutuhan gula nasional mencapai 5,7 juta ton. Pada tahun 2013 kebutuhan gula nasional mencapai sebanyak 5,8 juta ton, tingginya kebutuhan tersebut tidak diimbangi dengan produksi dalam negeri yaitu hanya mencapai 2,5 juta ton. Kebutuhan konsumsi gula hanya dipenuhi sekitar 2,5 juta ton atau

sekitar 50 %, sedangkan sisanya dipenuhi dari gula impor yaitu sebesar 2,7 juta ton pada tahun 2013. Dibandingkan pada tahun sebelumnya impor gula mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2012 mencapai 2,53 juta ton, meningkat dari 2,43 juta ton tahun 2011. Peningkatan kebutuhan konsumsi terhadap gula yang terjadi di Indonesia tidak sebanding dengan jumlah produksi gula domestik yang mampu dihasilkan. Prabowo (2009) menyatakan bahwa, keterbatasan lahan dan tenaga kerja serta penurunan kinerja mesin-mesin pada pabrik gula di Indonesia menyebabkan penurunan jumlah produksi gula selama beberapa tahun terakhir

Sentra produksi utama gula perkebunan rakyat tahun 2011 berada di 5 (lima) provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Jawa Barat dan DI Yogyakarta, dengan kontribusi sebesar 99,28% terhadap total produksi gula perkebunan rakyat Indonesia (Gambar 1). Jawa Timur merupakan peringkat pertama dengan kontribusi sebesar 69,57% terhadap total produksi gula, sedangkan provinsi lain memberikan kontribusi kurang dari 20% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2013).



Gambar 1: Provinsi Sentra Produksi Tebu Rakyat, 2011

Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi usahatani tebu adalah Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar menyumbang produksi tebu di Jawa Timur sekitar 39,73 % dari total produksi Jawa Timur yaitu 1.241.799 ton pada tahun 2012 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013). Selama ini pengiriman tebu oleh petani di Kabupaten Blitar biasanya dikirim ke daerah Tulungagung, Malang dan Kediri karena masih belum ada pabrik gula di daerah tersebut. Pada Tabel 2 dapat dilihat Kecamatan Wonotirto merupakan kecamatan yang memiliki luas areal dan produksi tebu tertinggi yaitu memiliki luas areal sebesar 933,91 Ha dan produksi tebu sebesar 74.712,25 ton. Sedangkan yang terendah adalah Kecamatan

Kanigoro dan Kecamatan yang tidak membudidayakan tanaman tebu adalah Kecamatan Wlingi.

Tabel 2. Luas areal, Produksi dan Jumlah Petani Tebu Menurut Kecamatan di Kabupaten Blitar Tahun 2012

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi tebu (ton)	Jumlah Petani (orang)
Bakung	290,18	23.213,50	157
Wonotirto	933,91	74.712,25	213
Panggungrejo	326,21	26.097,40	203
Wates	280,24	22.418,20	149
Binangun	700,76	56.061,10	180
Sutojayan	293,90	23.513,36	215
Kademangan	47,19	3.774,95	15
Kanigoro	16,67	1.333,90	11
Talun	23,80	1.905,00	19
Doko	62,98	5.039,00	26
Wlingi	-	-	-
Gandunsari	245,07	19.604,90	137
Garum	388,62	31.089,90	136
Nglegok	694,84	55.587,10	280
Sanankulon	6,34	507,00	3
Ponggok	356,08	28.486,50	107
Srengat	255,45	20.435,75	110
Wonodadi	646,79	51.742,90	126
Udanawu	481,63	38.531,00	86
Total	6.524,68	493.489,06	2.384

Sumber: PDRB Kabupaten Blitar, 2013

Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri, pemerintah mencanangkan program Swasembada Gula 2009-2014. Program Swasembada Gula dilaksanakan dengan 3 tahapan yaitu:

1. Jangka pendek (sampai tahun 2009).
2. Jangka Menengah (2010-2014)
3. Jangka Panjang (2015-2025)

Swasembada gula dapat dicapai dengan cara meningkatkan produksi gula dalam negeri. Upaya dalam peningkatan produksi gula adalah meningkatkan produktivitas tebu sebagai bahan baku produksi gula (Soemarno, 2011). Pada saat ini secara kuantitatif sasaran yang ingin diraih adalah tercapainya swasembada gula nasional pada tahun 2014 dengan target produksi sebesar gula 3.571 juta ton dan 2.129 juta ton dari perluasan dan pembangunan Pabrik Gula baru

(Departemen Pertanian, 2012). Program Swasembada gula juga didukung pemerintah dengan dikeluarkan Intruksi Presiden tahun 1997 nomor 5 tentang Program Pengembangan Tebu Rakyat dalam rangka lebih mengoptimalkan produksi gula dan pendapatan petani melalui kemitraan usaha. Kemitraan ialah adanya kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Tujuan kemitraan adalah meningkatkan produktivitas usaha atas dasar kepentingan bersama (Sumardjo, Sulaksana dan Darmo 2004).

Petani yang bermitra akan mendapatkan sejumlah bantuan dari pihak perusahaan yang berupa pinjaman kredit dan bimbingan teknis untuk memperlancar kegiatan usahatani. Adanya pinjaman kredit dan bimbingan teknis tersebut, petani diharapkan mampu melakukan upaya-upaya yang maksimal pada kegiatan usahatani agar dapat menghasilkan produksi yang optimal. Kemitraan juga memberikan jaminan pasar yang pasti bagi petani yang bermitra, dengan kemitraan, petani mendapatkan harga yang menguntungkan dari pihak perusahaan. Selain itu, dengan mengikuti kemitraan maka nasib petani akan lebih terjamin karena pendapatan petani juga akan meningkat dan tentunya akan jauh dari resiko kerugian (Bachriadi, 1995).

PG. Modjopanggoong merupakan salah satu pabrik gula BUMN yang memproduksi tebu menjadi gula di Tulungagung. Upaya dalam meningkatkan produktivitas tebu sebagai bahan baku utama gula di PG. Modjopanggoong yaitu dengan menerapkan pola kemitraan. Adanya kemitraan, petani tebu akan mendapatkan bantuan modal (kredit), pembinaan atau bimbingan teknis tentang budidaya tebu, harga tebu dari pabrik gula dan juga jaminan pasar. Diharapkan dengan kemitraan tersebut, petani tebu dapat meningkatkan kemampuannya dalam memproduksi tebu dengan kualitas dan kuantitas yang baik.

Fenomena di lapang ternyata berbeda dengan yang diharapkan. Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar yang memiliki total luas areal tebu sekitar 933,91 hektar dengan jumlah petani tebu sebanyak 213 orang (Tabel 2) menunjukkan bahwa jumlah petani tebu non mitra lebih banyak dibandingkan jumlah petani

mitra. Petani tebu non mitra adalah petani tebu yang melakukan usahatani tebu sendiri tanpa melakukan kerjasama dengan pabrik gula dengan alasan birokrasi yang susah dan berbagai jaminan atau syarat dalam bermitra. Petani non mitra melakukan budidaya tebu sendiri, serta petani tersebut harus menanggung biaya usahatani sendiri dan tebu yang dihasilkan tidak dapat dijual kepada pabrik gula karena pabrik gula hanya akan membeli tebu dari petani yang tergabung dalam kemitraan saja, sehingga hasil panen tebu hanya bisa dijual kepada pihak lain seperti petani atau tengkulak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian sejauh mana sistem kemitraan yang dilakukan petani tebu dapat menguntungkan petani yang akan dilakukan penelitian terhadap petani tebu di Blitar dengan PG. Modjopangoong di Tulungagung. Analisis pendapatan usahatani tebu antara petani tebu mitra dan petani tebu non mitra akan menunjukkan perbedaan pendapatan, sehingga bisa dibandingkan hasilnya. Baik petani mitra maupun petani non mitra telah memberikan kontribusi terhadap kebutuhan bahan baku perusahaan, untuk mencari pemecahan dalam hal pengadaan bahan baku industri gula maka perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan petani dalam kemitraan. Diharapkan dengan adanya kemitraan akan meningkatkan perkembangan industri pertanian, serta dapat menjadi pertimbangan petani lain untuk melakukan kemitraan sejalan dengan tujuan petani untuk mendapatkan keuntungan maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan akhir setiap petani dalam melakukan kegiatan usahatani adalah mendapatkan keuntungan maksimal. Namun, tujuan tersebut tidak selalu bisa dicapai karena terkendala oleh banyaknya resiko dan ketidakpastian yang dihadapi petani dalam kegiatan usahatannya (Soekartawi, Rusmadi, dan Damaijati, 1993). Sama halnya dengan dengan resiko usahatani tebu seperti resiko perubahan iklim, hama penyakit dan fluktuasi harga, usahatani tebu ini juga terkenal dengan usahatani padat modal. Hal inilah yang membuat petani membutuhkan peran serta dari pihak lain untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam usahatannya, dengan permasalahan tersebut, menurut Sumardjo, Sulaksana dan

Darmo (2004), pola kemitraan adalah langkah yang sebaiknya dilakukan oleh petani tebu untuk menjalankan kegiatan usahatannya.

PG. Modjopangoong merupakan salah satu PG yang melakukan kemitraan dengan petani tebu untuk memenuhi kebutuhan gula. Terdapat dua program kemitraan yang dilakukan PG Modjopangoong dengan petani tebu yaitu program Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM). TRK memiliki arti penting sebab melalui program ini petani peserta akan diberikan kemudahan kredit dan sarana produksi dalam rangka peningkatan pendapatan petani tebu melalui peningkatan produktivitas usahatani tebu, sedangkan (TRM) petani menjalani kemitraan dengan perusahaan tanpa sarana kredit. Jadi kemitraan melalui TRM sama halnya dengan TRK yaitu sama-sama memiliki kontrak untuk memasok produksi tebu ke PG. Modjopangoong, perbedaan mendasar hanya pada pemberian kredit dan sarana produksi. Adanya kemitraan yang terjalin antara pabrik gula dengan petani tebu rakyat diharapkan mampu memberikan bantuan modal dan teknologi kepada petani tebu mitra, sehingga akan meningkatkan produksi tebu petani dan dapat meningkatkan pendapatan petani, sedangkan bagi pabrik gula dengan kemitraan yang terjalin mendapatkan bahan baku dengan kualitas dan kuantitas yang optimal yaitu Manis, Bersih dan Segar (MBS) (Wibowo, 2013).

Fakta dilapang menyatakan masih banyak petani yang tidak mengikuti kemitraan di daerah penelitian. Petani tebu setempat menganggap bahwa proses pembuatan kontrak atau kerjasama kemitraan harus melalui mekanisme tertentu yang rumit dan juga dibutuhkan jaminan. Petani tebu yang bermitra dengan PG. Modjopangoong hanya 14 petani sedangkan yang tidak bermitra sebanyak 24 petani. Petani yang tidak mengikuti kemitraan berkemungkinan tidak dapat menghasilkan tebu yang optimal karena petani menanggung banyaknya resiko dan ketidakpastian dalam kegiatan usahatannya, sehingga tujuan petani yang ingin memaksimalkan keuntungan tidak bisa selalu tercapai.

Permasalahan inilah yang perlu dikaji lebih mendalam terkait hubungan kemitraan yang terjalin antara PG. Modjopangoong serta perbandingan pendapatan petani tebu mitra dan non mitra dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Berbagai faktor dapat

dijadikan pertimbangan bagi petani tebu untuk mengikuti kemitraan baik internal maupun eksternal yaitu luas lahan, pengalaman usahatani, perlunya bimbingan teknis dan asimetri Informasi. Berbagai uraian permasalahan diatas maka dapat ditarik beberapa pertanyaan untuk diteliti (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PG. Modjopangoong serta permasalahan yang dijumpai dalam kemitraan?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan petani tebu mitra dengan petani tebu non mitra?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk bermitra?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PG. Modjopangoong serta permasalahan yang dijumpai dalam kemitraan.
2. Untuk menganalisis dan membandingkan tingkat pendapatan petani tebu kemitraan dengan petani tebu non kemitraan.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani tebu dalam keikutsertaan bermitra.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana penerapan ilmu dan pembelajaran serta sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.
2. Bagi petani tebu, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pengembangan usahatani tebu di daerah petani.
3. Bagi pihak pabrik gula Modjopangoong atau instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam pengembangan usahatani tebu di daerah tersebut.